

BAB II

PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU DAN OLIMPIADE

A. Peran Kepala Sekolah

Kata peran merupakan sebuah kata yang melekat pada diri seseorang yang memiliki kewajiban, tanggung jawab dan hak. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif Soerjono Soekanto (2002: 243), sedangkan kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, sedangkan kata “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memperkarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Esensi kepala sekolah adalah kepemimpinan pengajaran. Seorang kepala sekolah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang innovator. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah

Secara sederhana peranan kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, dengan menghasilkan interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah memiliki peran yang penting

sebagai pemimpin disuatu lembaga, karena kepala sekolah mampu mengkoordinasi semua pihak yang ada di sekolah dalam upaya mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dari yang sangat diinginkan semua lembaga pendidikan adalah memiliki akreditasi yang baik, untuk mencapai tujuan ini tentunya peran kepala sekolah yang berhak mengkoordinasi semua bawahan yang terkait agar memberikan kinerja terbaik yang mereka miliki, apabila semua tujuan tercapai tentunya peranan kepala sekolah memiliki pengaruh tersendiri sehingga berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, perkembangan mutu professional diantara guru.

Perspektif kebijakan pendidikan nasional Departemen Pendidikan Nasional 2006 terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu sebagai :

1. Edukator (pendidik)
2. Manager
3. Administrator
4. Supervisor
5. Leader (pemimpin)
6. Pencipta iklim kerja
7. Wirausahawan

Tujuh peran kepala sekolah yang telah dipaparkan di atas merupakan peran kepala sekolah yang menjadi patokan sebagai kepala sekolah yang ideal, akan tetapi dalam penelitian analisis peranan kepala sekolah dan guru dalam upaya membimbing siswa menghadapi olimpiade di SMA Negeri 3 Sintang akan melihat peranan kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin). Diharapkan peran kepala sekolah sebagai *leader* bisa lebih memberikan arahan kepada guru dalam membimbing siswa dalam menghadapi olimpiade.

Pada tanggal 17 April 2007, Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang berbunyi:

“Untuk diangkat sebagai kepala sekolah / madrasah , seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional. standar tersebut terdiri dari Kualifikasi Umum, Kualifikasi Khusus, Kompetensi Managerial, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Kewirausahaan, Kompetensi Supervisi dan Kompetensi Sosial”.

Memang hal ini sangat normatif sekali, belum tersirat tentang perspektif ataupun latar belakang motivasi untuk memfilternya sehingga memunculkan kepala sekolah yang tinggi dedikasinya. Menjadi hal yang sangat menarik memang apabila dalam wawancara atau penyeleksian ada hal-hal yang bisa mengungkapkan hal tersebut agar kepala sekolah juga memiliki kemampuan standar yang tidak terlalu berbeda jauh antara satu dengan yang lain sekaligus sebagai tolok ukur pendidikan di sekolah yang diembannya.

Disamping itu, tentunya dorongan dari pemerintah yang nyata sehingga bukan hanya terlihat sebagai jabatan karier ataupun struktural namun memiliki semangat untuk memajukan pendidikan persekolahan terlepas dari kekurangan-kekurangan yang selalu muncul, meski itu adalah kewajiban semata.

B. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Dalam usaha untuk memenuhi harapan, pemimpin menggunakan kemampuan dan kecerdasan dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada organisasi, dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Senada dengan Koontz dalam Wahjosumidjo (2011: 103) mengemukakan kepemimpinan secara umum, merupakan pengaruh seni atau proses mempengaruhi oranglain, sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha kearah tercapai tujuan organisasi. (*“Leadership is generally difened simply as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly toward the achievement of group goals”*). Menurut Wahyudin (2011: 2) mengungkapkan bahwa :

“Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, perkembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagakerjaan, sarana dan prasarana, sumber keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat dn penciptaan iklim sekolah”.

Sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta

pengetahuan administrasi pengawasan. Kemampuan untuk menggerakkan mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi sebagai wujud kepemimpinannya. Kesanggupan mempengaruhi perilaku orang lain kearah tujuan tertentu sebagai indikator keberhasilan seorang pemimpin. Definisi kepemimpinan terus mengalami perubahan sesuai dengan peran yang dijalankan, kemampuan untuk memberdayakan (*empowering*) bawahan/anggota sehingga timbul inisiatif untuk berkreasi dalam bekerja dan hasil lebih bermakna bagi organisasi dengan sekali-kali pemimpin mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi anggota.

Dalam teori kepemimpinan terdapat tiga pendekatan atau gaya kepemimpinan (Wahyudi, 2012: 123) yaitu :

1. Pendekatan kepemimpinan menurut sifat (*Trains Model*)
2. Pendekatan kepemimpinan berdasarkan perilaku (*Behavioral Model*)
3. Kepemimpinan menurut teori kontingensi (*Contingency Model*)

Dalam menjalani peran kepala sekolah sebagai pemimpin, kepala sekolah juga harus mampu membangun visi, misi dan strategi lembaga. Visi merupakan pandangan kedepan tentang sebuah lembaga, kemana arah lembaga akan dibawa. Kepala sekolah harus memiliki visi tersendiri, visi ini bisa berupa target yang akan dicapai kepala sekolah selama menjabat, dengan adanya visi ini memudahkan kepala sekolah dalam mengkoordinasi serta memberikan arahan kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi.

Misi adalah alasan mengapa lembaga tersebut ada, biasanya berdasarkan pada nilai-nilai tertentu yang melekat pada lembaga. Strategi adalah cara atau upaya kepala sekolah untuk mencapai visi kepala sekolah. Banyak strategi yang dapat dilakukan kepala sekolah tentunya dengan dukungan para anggota lembaga yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk, pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai karakter khusus yang mencakup keperibadian, keahlian dasar,

pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan (Mulyasa dalam Wahyudi, 2011: 116).

Kepala sekolah sebagai innovator yang menciptakan atau memberikan inovasi- inovasi terbaru. Secara terus-menerus membangun dan mengembangkan berbagai inovasi untuk memajukan lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, intergratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable* dan fleksibel Mulyasa (Wahyudin, 2011: 21). Kepala sekolah yang inovatif tidak sekedar membina guru untuk melakukan inovasi di dalam kelas, kepala sekolah akan bertindak inovatif kemudian mempraktikannya dalam pengelolaan kelas dan sekolah secara umum. Kepala sekolah yang inovatif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Menyusun program baru melaksanakan dan mengevaluasi
2. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.
3. Mengembangkan inovasi sekolah.
4. Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif
5. Mengembangkan profesional guru dan tenaga pendidik
6. Menggalang partisipasi sekolah.

Untuk itu kepala sekolah harus mampu dan memiliki inovasi, ide, gagasan baru, dalam kaitannya memajukan dan mengembangkan sekolah. Mengembangkan dilakukan pada tataran menumbuhkan keefektifan hasil, bukan menambah jam pelajaran. Inovasi bisa dilakukan terhadap metode atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Peran kepala sekolah harus mampu membangun motivasi kerja yang baik bagi seluruh guru, karyawan dan berbagai pihak yang terlibat dalam sekolah. Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin serta penyediaan berbagai sumber belajar.

Kemampuan dalam membangun motivasi yang baik akan membangun produktivitas organisasi dan meningkatkan efisiensi kerja. Dengan motivasi tinggi, didukung dengan kemampuan guru dan karyawan yang memadai, akan memacu kinerja sebagai lembaga secara keseluruhan. Salah satu cara kepala sekolah memberi motivasi adalah dengan cara memberi pelatihan atau pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan, memberikan penghargaan kepada guru yang bersusah payah menyusun materi pembelajaran, menghargai guru yang berprestasi dengan memberi *reward*, menunjukkan kesalahan dengan bahasa yang santun, memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan permasalahan untuk dipecahkan secara individu atau kolektif, dan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan guru.

Berdasarkan uraian atau pendapat para ahli di atas, maka dapat dijadikan acuan dalam memberikan pertanyaan sebagai instrumen penelitian ini. Pertanyaan yang akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sintang?
2. Pengalaman apa yang berkesan selama Bapak ini menjadi Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sintang?
3. Apakah SMA Negeri 3 Sintang selalu ikut serta dalam perlombaan khususnya olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
4. Bagaimana persiapan yang dilakukan Bapak Kepala Sekolah apabila sekolah ikut serta dalam olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
5. Kriteria apakah yang menjadi penentu bagi bapak memilih guru sebagai pendamping siswa menghadapi olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
6. Apakah ada strategi khusus dalam mempersiapkan kemenangan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
7. Motivasi apa saja yang sudah bapak berikan untuk persiapan pelaksanaan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?

8. Bagaimana pendapat Bapak Kepala Sekolah mengenai kinerja guru selama mendampingi siswa menghadapi olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
9. Bagaimanakah cara Bapak memberi dukungan kepada guru/siswa yang terlibat dalam olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
10. Apabila guru berhasil membimbing dan membuat siswa mampu memenangkan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi, apa tindak lanjut yang akan bapak lakukan?
11. Apa yang Bapak lakukan jika apabila sekolah ini tidak memenangkan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?

C. Peran Guru

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru merupakan salah satu sosok penting dalam keberlangsungan belajar mengajar, karena guru merupakan tombak dalam keberhasilan sekolah maupun siswa.

Guru menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 1 yang berbunyi Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya, Wrightman dalam Usman (dalam Sardiman, 2001: 143).

Dari semua proses pembelajaran guru memiliki beberapa peran dalam kegiatan belajar mengajar (Mulyasa, 2011: 146), sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Informator
Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Guru Sebagai Organisator
Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur agar dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
3. Guru Sebagai Motivator
Peran sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
4. Guru Sebagai Pengarah
Guru dapat harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Guru Sebagai Inisiator
Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh anak didik.
6. Guru Sebagai Transmitter
Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidik dan pengetahuan.
7. Guru Sebagai Fasilitator
Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
8. Guru Sebagai Mediator
Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
9. Guru Sebagai Evaluator
Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif.

Evaluasi yang dilakukan dengan metode atau prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan uraian atau pendapat para ahli di atas, maka dapat dijadikan acuan dalam memberikan pertanyaan sebagai instrumen penelitian ini. Pertanyaan yang akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu Guru menjadi guru di sekolah SMA Negeri 3 Sintang?
2. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu Guru selama menjadi guru di SMA Negeri 3 Sintang?
3. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu diberikan amanat sebagai pembimbing siswa menghadapi olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
4. Kriteria atau potensi apa yang bisa jadi acuan untuk Bapak/Ibu Guru menentukan siswa yang layak untuk mengikuti ikut serta dalam olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
5. Apakah Bapak/ Ibu memiliki startegi atau cara khusus saat melatih siswa untuk persiapan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
6. Dimanakah pelatihan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi dilakukan?
7. Apakah pelatihan-pelatihan dilakukan disaat jam sekolah berlangsung?
8. Apakah ada jam khusus yang disediakan sekolah untuk membimbing siswa olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
9. Apa saja yang perlu dipersiapkan saat pelatihan berlangsung?
10. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan kepada siswa yang terkait selama pembimbingan berlangsung?
11. Kendala apa yang Bapak/Ibu alami selama membimbing siswa menghadapi olimpiade geografi dan olimpiade kebumian?
12. Berapa lama waktu (secara keseluruhan) yang digunakan Bapak/Ibu untuk membimbing siswa dalam upaya persiapan menjelang olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
13. Dalam sekali pelatihan, berapa lama waktu yang dibutuhkan?

14. Apabila waktu pembimbingan selesai, apakah Bapak/Ibu memberikan tugas yang berkaitan dengan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi untuk dirumah?
15. Motivasi apa yang Bapak/Ibu berikan untuk siswa ketika menjalani pelatihan olimpiade kebumian dan olimpiade geografi?
16. Apa tindakan yang Bapak/Ibu lakukan kepada para peserta jika bimbingan mengalami kegagalan atau kemenangan?

D. Membimbing Siswa Menghadapi Olimpiade Geografi dan Olimpiade Kebumian.

Olimpiade merupakan salah satu ajang untuk melihat mutu pendidikan pada suatu lembaga sekolah. Olimpiade ini sebagai wadah anak-anak Indonesia dan guru untuk berkompetisi sehat dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, kreatifitas dan kerja keras serta penguasaan keterampilan dalam bidang sains dan teknologi. Apabila telah sampai di jenjang nasional, olimpiade sains nasional dapat mempererat tali rasa kebangsaan dan ke-Indonesian. Memperhatikan kondisi dan tantangan yang ada, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Direktorat Pendidikan Menengah memfasilitasi penyelenggaraan berbagai kegiatan ilmiah yang mengarah pada perkembangan kreatif peserta didik. Salah satu jenis kegiatan yang dimaksud adalah Olimpiade Sains Nasional (OSN). Olimpiade merupakan salah satu ajang untuk melihat mutu pendidikan pada suatu lembaga sekolah. Olimpiade geografi dan kebumian merupakan salah satu cabang ilmu yang baru menyelenggarakan olimpiade. Tidak seperti olimpiade fisika, biologi atau matematika. Olimpiade geografi dan kebumian mulai menyelenggarakan olimpiade berkisar 9 tahun yang lalu. Olimpiade geografi juga termasuk dalam olimpiade sains biasanya diselenggarakan tiap tahun. Olimpiade geografi lebih membahas bagian-bagian luar bumi beserta yang menempatinya. Materi yang dibahas dalam olimpiade geografi seperti geografi fisik (Geomorfologi, Oseanologi, Meteorologi, Lingkungan dan Energi), geografi teknik (Geodesi, Pemetaan, SIG, dan

Penginderaan jauh), Geografi manusia (Kependudukan, Pembangunan, Regional, Ekonomi), dan pengetahuan umum geografi.

Olimpiade kebumian hampir serupa dengan olimpiade geografi, olimpiade kebumian juga diselenggarakan tahun 2008. Olimpiade kebumian untuk menindaklanjuti diselenggarakannya IESO (*International Earth Science Olympiad*), olimpiade yang lebih menekankan pada fisik bumi itu sendiri. Dalam olimpiade kebumian memiliki beberapa materi yang akan diujikan dalam olimpiade meliputi geologi dan geofisika (pembentukan bumi, struktur dalam bumi, tektonik lempeng, pembentukan dan siklus batuan, geologi struktur dan geomorfologi, paleontologi dan geologi sejarah, sumber daya dan bencana geologi). Meteorologi dan klimatologi (struktur atmosfer, komposisi dan sirkulasi udara, pembentukan awan dan hujan, iklim global, bencana meteorologi dan klimatologi), astronomi (sistem dan evolusi tata surya, fisika dan gerak planet, koordinat horizon ekuator dan ekliptik, fisika bumi dan pengaruhnya terhadap bumi, teropong dan peta bintang). Geohidrologi dan oseanologi (siklus hidrologi, geohidrologi air permukaan dan bawah permukaan, geologi dan fisiograf laut, komposisi dan sirkulasi air laut).

Ajang olimpiade tentunya memiliki tingkat bersaing yang tinggi, karena memiliki tingkat bersaing yang tinggi dalam memenangkan ajang ini, tentunya dalam mengikuti olimpiade harus memiliki persiapan yang matang dalam melaksanakannya, karena persiapan yang matang akan mendatangkan hasil yang maksimal. Persiapan yang matang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan di dalam lembaga sekolah. Pihak yang terkait dalam persiapan olimpiade ini tidak lain adalah kepala sekolah, guru yang telah ditunjuk, dan siswa yang telah mengikuti seleksi. Kepala sekolah memiliki andil dikarenakan harapan sekolah atau kepala sekolah tidak mempersulit siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan olimpiade, tetap memberikan waktu lebih kepada guru dan siswa agar dapat berlatih dengan ekstra, memberikan buku-buku yang berhubungan dengan olimpiade.

Bimbingan dari guru juga merupakan salah satu tindakan vital yang berpengaruh atas kemenangan ajang olimpiade. Membimbing dapat diartikan

dengan memberi arahan atau petunjuk kepada siswa sebagai bekal untuk kedepannya saat menghadapi olimpiade. Selain membimbing, guru diharapkan mengerti secara mendalam tentang materi pembelajaran dan menyiapkan waktu lebih untuk siswa. Waktu lebih yang digunakan guru bisa bermanfaat untuk membimbing siswa dan memantau perkembangan siswa dalam berlatih mempersiapkan diri untuk menghadapi olimpiade. Pembimbingan terhadap siswa yang telah terpilih sebagai wakil sekolah, biasanya dilatih sebulan sebelum olimpiade berlangsung.

Persiapan yang dilakukan kepada siswa-siswa terpilih adalah dengan memberi arahan atau petunjuk tentang materi yang dipelajari, tujuan dari materi itu sendiri, selanjutnya memberikan pelatihan-pelatihan soal yang sesuai dengan materi yang akan diolimpiadekan. Pelatihan dengan memberi soal-soal dilakukan secara bertahap, hal ini dimaksudkan untuk memberi rongga ke anak didik untuk berpikir kritis cara penyelesaian soal tersebut. Setelah memberi pelatihan terbimbing, selanjutnya memberikan umpan balik kepada siswa untuk melihat seberapa jauh siswa mengerti dengan materi dan sejauh mana siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Pada tahap ini guru melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang soal-soal yang diberikan berkaitan dengan olimpiade. Terakhir adalah memberikan bimbingan dengan memberikan pelatihan lanjut. Pelatihan lanjut ini dilakukan guru untuk lebih menggali pemahaman anak untuk dapat menemukan cara menyelesaikan masalah sendiri, pelatihan berkelanjutan ini dapat dilakukan dijam sekolah atau di luar jam sekolah.

Membimbing siswa menghadapi olimpiade tentunya harus memiliki strategi tersendiri. Uraian di atas merupakan salah satu strategi yang digunakan guru untuk membimbing siswanya. Berdasarkan penjelasan di atas strategi ini lebih dekat dengan model pembelajaran pengajaran langsung (*direct instruction*).

E. Pembelajaran Model Direct Instruction

1. Pengertian Pembelajaran Model *Direct Instruction*

Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (Nur dalam Trianto, 2007: 76). Model pembelajaran berasal dari kata model dan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan (Nur dalam Trianto, 2007: 78). Hakikat pembelajaran atau hakikat pengajaran adalah membentuk siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara bagaimana belajar (Joyce dan Weil dalam Trianto, 2007: 78). Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan tujuan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang direncanakan khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Sofian Amri dan Iif Khoiri Ahmadi dalam Yunizar, 2014: 26). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata), sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Model pengajaran langsung (*direct instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku pandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan kepada siswa mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan oleh guru. Oleh karena itu penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari penyampaian pengetahuan yang terlalu kompleks. Disamping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterangan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Guru yang menggunakan model pengajaran langsung bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Pengajaran langsung ini menjadikan siswa lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini terjadi karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa bukan hanya mampu menghafal, akan tetapi diharapkan mampu dan dapat mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Model *Direct Instruction*

Dalam model *direct instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan prosedural (Gagne dalam Trianto, 2007:79). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. Model *direct instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar,
- b. Pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran;
- c. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2007: 41-42).

Keterampilan atau kecakapan siswa, baik kognitif dan fisik harus dijadikan landasan oleh guru ataupun siswa untuk membangun hasil belajar yang maksimal. Bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, guru harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu menguasai model pembelajaran langsung (*direct instruction*) untuk membantu siswa mencapai dengan maksimal.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Direct Instruction*

Salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya tahapan pembelajaran. Selain harus memperhatikan tahap pembelajaran, guru yang akan menggunakan pengajaran langsung juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan, dan kontrol guru harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak dari pembelajaran.

Fokus akademik merupakan prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan selama pembelajaran, aktivitas akademik harus ditekankan. Pengarahan dan kontrol guru terjadi ketika memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran dan meminimalkan kegiatan non akademik. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa. Pembelajaran model *direct instruction*

terdapat fase-fase penting yang menjadi indikator pelaksanaan pembelajaran model *direct instruction* dengan baik. Suyanto dan Asep Djihad (2012:160), menyajikan fase-fase tersebut pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1
Fase-Fase Pembelajaran Model *Direct Instruction*

Fase		Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa.
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Memvisualisasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Memberi bimbingan	Mengarahkan siswa
4	Mengecek pemahaman dan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5	Menyediakan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa, mengoprasikan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

Sumber: Suyanto dan Asep Djihad (dalam Yunizar, 2014: 31)

Beberapa situasi yang memungkinkan model pembelajaran langsung cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran yakni ketika guru ingin mengenalkan suatu bidang pembelajaran yang baru dan memberikan garis-garis besar pelajaran dengan mendefinisikan konsep-konsep kunci dan menunjukkan keterkaitan diantara konsep-konsep tersebut, ketika guru ingin mengajari siswa suatu keterampilan atau prosedur yang dimiliki struktur yang jelas dan pasti, ketika guru ingin memastikan bahwa siswa telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa.